

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan telah diakui kebenarannya. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Berikut penelitian terdahulu terkait dengan resiliensi.

1. Nursakinah Oktaviana Sasmita & Lenny Utama Afriyenti. 2020. Resiliensi Pascabencana Tsunami di Pandeglang. Universitas Mercu Buana Jakarta & Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Adanya bencana alam tsunami di wilayah Pandeglang dan sekitarnya hingga ke pesisir Lampung menyebabkan warga banyak yang mengalami kehilangan baik materi atau sanak saudara. Bencana alam telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis, dan sosial. Kejadian tersebut mengakibatkan trauma kepada korban bencana. Upaya untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan diperlukan kemampuan resiliensi. Ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu; regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, causal analysis, efikasi diri, dan reaching out. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai semua faktor tersebut. Namun, yang membedakan adalah bagaimana seseorang menggunakan dan memaksimalkan faktor tersebut agar berguna dalam menghadapi masa-masa sulit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi para korban tsunami di daerah Sumur, Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi berjumlah 220 kepala keluarga dengan sampel sebanyak 50

orang. Skala yang digunakan adalah *Resilience Scale* dari Reivich yang berjumlah 56 item tetapi dalam penelitian ini hanya digunakan 21 item saja. Analisis data menggunakan regresi berganda menghasilkan 0,92 persen terhadap variabel resiliensi. Sedangkan variabel terbesar yang memengaruhi adalah *causal variable*, yang memberikan sumbangan sebesar 25,5 persen.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *causal*, *self-efficacy*, dan *reaching out* dapat membantu resiliensi para korban tsunami, namun tidak halnya dengan empati karena tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi korban.

2. Meili Sintia. 2022. Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Kota Palu. Universitas Bosowa Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bangkit penyintas bencana yang terkena *liquikafksi*, kehilangan keluarga, dan tempat tinggal di Kota Palu, serta masih tinggal di Hunian Sementara. Penyintas bencana alam yang tinggal di Hunian Sementara Petobo, Kota Palu telah mampu menerima keadaan yang sulit dihadapi dengan berbagai keterbatasan serta mampu bangkit atau resiliensi setelah mengalami keterpurukan. Penyintas bencana alam mampu mengendalikan pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam diri dengan cara melakukan kegiatan yang bernilai positif serta menjalin komunikasi baik dengan orang lain.

Metode penelitian ini Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara individual pada delapan orang responden, dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam pada enam belas orang keluarga terdekat masing-masing responden.

Hasil Analisis menunjukkan bahwa penyintas bencana alam mampu melakukan adaptasi saat ini tinggal di Hunian Sementara. Kemampuan penyintas untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau musibah yang ada berkaitan dengan aspek resiliensi yaitu kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spritualitas. Dapat disimpulkan bahwa dari lima aspek resiliensi, yang mendominasi yaitu kompetensi personal dan spritualitas. Penyintas mampu mencapai tujuan hidup walaupun berada dalam situasi yang sulit, dan meyakini bahwa bencana yang terjadi merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

3. Rizki Esa Purnama. 2023. Resiliensi Penyintas Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Gasol Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Poltekesos Bandung

Resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang di alami seseorang dengan berbagai cara salah satunya memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat maupun dari diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang Resiliensi Penyintas Korban Bencana di Desa Gasol Kecamatan Gasol Kabupaten Cianjur. Aspek-aspek yang diteliti meliputi Penerimaan Positif, Kompetensi Personal, Ketenangan dalam Bertindak, Kontrol Diri dan Spritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik penarikan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 245 Kepala Keluarga dengan usia 25-26 Tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menurut The Connor &

Davidson terdiri dari 25 item pernyataan yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penerimaan positif pada kategori rendah dengan jumlah 60,5%, aspek ketenangan dalam bertindak dengan jumlah 90,1%, aspek kompetensi personal berada pada kategori sedang dengan jumlah 95,7%, aspek kontrol diri berada pada kategori rendah dengan jumlah 53,5%, dan aspek spiritual 85,9%. Dampak dari rendahnya resiliensi dapat mempengaruhi kesehatan mental, stress, kesulitan menjalankan keberlangsungan hidup. Sehingga peneliti merekomendasikan program “BENANG” yang berarti Bertahan Tanpa Takut di Cugenang. Metode yang digunakan adalah *Community Work* & Strategi Kampanye dengan Teknik Edukasi berupa Penyuluhan sebagai upaya peningkatan kemampuan resiliensi penyintas dan peningkatan kewaspadaan terhadap gempa bumi.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Aspek	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	Perbedaan	Persamaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Resiliensi Pascabencana Tsunami di Lampung, Nursakinah Oktaviana Sasmita & Lenny Utama Afriyenti, 2020.	1. Regulasi Emosi 2. Pengendalian Impuls 3. Analisis kasual 4. Efikasi Diri 5. Optimisme 6. Empati 7. Pencapaian Positif	Regresi	1. Lokasi Penelitian 2. Aspek 3. Metode Penelitian Kuantitatif	Variabel
2.	Resiliensi Penyintas Bencana	1. Kompetensi Personal 2. Percaya Diri	Wawancara	1. Lokasi Penelitian 2. Aspek	1. Variabel

No.	Judul, Peneliti, dan Tahun	Aspek	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	Perbedaan	Persamaan
	Alam di Kota Palu, Meili Sintia, 2022.	3. Penerimaan Positif 4. Kontrol Diri 5. Spritualitas			2. Metode Penelitian Kualitatif
3.	Resiliensi Penyintas Korban Bencana Gempa Bumi di Desa Gasol Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, Rizki Esa Purnama, 2023.	1. Penerimaan Positif 2. Ketenangan 3. Kompetensi Personal 4. Kontrol Diri 5. Spiritual	Angket, Observasi, dan Studi Dokumentasi	1. Lokasi Penelitian 2. Aspek 3. Metode Penelitian Kuantitatif	Variabel

Sumber: Literatur Penelitian Terdahulu

Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu terfokus pada subjeknya yaitu perempuan. Peneliti memilih perempuan sebagai subjek penelitian karena perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi korban bencana dibanding pria dewasa. Hal tersebut mencerminkan ketidaksetaraan gender yang sering terjadi dalam konteks bencana. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan dua diantara penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta dan data-data yang sistematis dan akurat mengenai resiliensi perempuan korban bencana gempa bumi serta bagaimana dan seberapa tingkat kegigihan, kekuatan dan optimisme perempuan yang telah mandapatkan musibah atau kerugian akibat adanya bencana

gempa bumi di Desa Kebonkalapa. Penelitian ini penting untuk dikaji peneliti mengingat di Indonesia sering terjadi bencana alam. Selain itu, peneliti belum melihat ada penelitian mengenai resiliensi pada perempuan yang terdampak bencana gempa bumi di Desa Kebonkalapa Kabupaten Sumedang.

2.2 Konsep Resiliensi, Perempuan, Bencana Gempa Bumi, Pemberdayaan Kewirausahaan, dan Pekerjaan Sosial dalam *Setting* Bencana

2.2.1 Kajian Tentang Resiliensi

2.2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi telah menjadi konsep yang penting sejak tahun 1980-an, terutama dalam konteks keberlangsungan hidup individu setelah mengalami masalah yang berat. Ini melibatkan proses psikologis di mana individu mengembangkan ketahanan dalam menghadapi stres dalam kehidupan, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan fungsi mereka secara keseluruhan.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu Grotberg (1999) juga mengartikan Resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan 10 menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintia (2022) menunjukkan bahwa individu maupun masyarakat yang resiliensi merupakan seseorang yang mampu menerima keadaan yang sulit dihadapi dengan berbagai keterbatasan serta mampu bangkit setelah mengalami keterpurukan. Korban bencana alam mampu mengendalikan pikiran-pikiran negatif yang muncul dalam diri dengan cara

melakukan kegiatan yang bernilai positif serta menjalin komunikasi baik dengan orang lain.

Resiliensi sangat berperan penting untuk membantu mengurangi setiap problem-problem yang di alami seseorang dengan berbagai cara salah satunya memberikan motivasi positif dari orang-orang terdekat maupun dari diri sendiri seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan Sasmita & Afriyenti (2020) menjelaskan hasil penelitian mengenai resiliensi pascabencana tsunami di Lampung yang memberikan semacam wacana dan informasi mengenai resiliensi. Dapat dilihat bahwa nilai yang terbesar pada resiliensi korban tsunami di daerah Sumur adalah analisis kausal. Hal berikutnya adalah regulasi emosi, yang merupakan kemampuan untuk mengatur dan menjaga ketenangan di bawah tekanan. Individu yang resilien mampu mengontrol emosi mereka, terutama saat menghadapi kesulitan dan tantangan. Mereka cenderung mampu mengubah emosi negatif menjadi lebih positif dan meningkatkan suasana hati mereka. Selain itu, pencapaian positif, pengendalian diri (*impulse control*), perasaan optimis, dan keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*) memiliki dampak besar pada individu yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sintia (2022) diperoleh hasil bahwa penyintas bencana alam yang tinggal di Hunian Sementara Petobo, Kota Palu telah mampu menerima keadaan yang sulit dihadapi dengan berbagai keterbatasan serta mampu bangkit atau resiliensi setelah mengalami keterpurukan. Dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu penyintas bencana mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Ketika mereka merasa didukung dan dihargai oleh

komunitas atau orang lain di sekitarnya, hal itu dapat meningkatkan semangat dan ketahanan mental mereka. Melakukan kegiatan yang bernilai positif dan menjalin komunikasi yang baik juga membantu mereka untuk mengendalikan pikiran negatif yang mungkin muncul akibat pengalaman traumatis dari bencana alam.

Berdasarkan pengertian resiliensi menurut beberapa ahli ditemukan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan, mengatasi, dan atau beradaptasi dari masalah atau keterpurukan yang menimpa individu. Individu atau masyarakat yang resiliensi dari keterpurukan seperti terkena bencana dapat memberikan wacana dan informasi mengenai resiliensi serta dapat mengendalikan perasaan-perasaan yang negatif dan mengembangkannya. Orang yang terdampak bencana yang resilient juga dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya dan berpikiran bahwa musibah yang ada adalah kehendak dari yang maha kuasa.

Selain itu juga, masyarakat perlu melakukan resiliensi sebelum terjadinya bencana seperti kesiapsiagaan yang harus di lakukan jika suatu waktu ada hal yang tidak di inginkan. Hal ini didukung dengan adanya program peningkatan resiliensi masyarakat dengan memberikan seminar pelatihan pengurangan risiko bencana.

2.2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi

Aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) dan telah dimodifikasi oleh Yu dan Zhang (2007) terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

1. *Tenacity* (Kegigihan)

Kegigihan adalah bagaimana individu dapat mencapai tujuan dengan mengatasi hambatan dan tantangan dari berbagai situasi dan kondisi dengan kemampuan serta pengendalian diri individu. Pada aspek ini, kegigihan menggambarkan

ketenangan hati, ketetapan waktu, ketekunan, dan kemampuan mengontrol diri individu dalam menghadapi situasi yang sulit dan menantang.

2. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan merupakan kemampuan untuk bangkit dari situasi sulit dan terus maju dengan tekad dan ketahanan. Aspek ini, menggambarkan kapasitas individu untuk memperoleh kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman di masa lalu.

3. *Optimism* (Optimisme)

Optimisme adalah suatu pandangan atau paham mengenai keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan serta memiliki harapan yang baik disegala hal. Optimisme merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu dalam melawan situasi yang sulit.

Selain itu, ada beberapa aspek lain mengenai resiliensi. Menurut Reich et. al (2010) mengatakan bahwa aspek-aspek resiliensi ada 2 yaitu pulih dari tantangan yang dihadapi dan mempertahankan dan mengejar suatu hal positif. Aspek yang pertama merupakan kemampuan alami yang dimiliki individu untuk bangkit dan pulih serta terbebas dari beban yang sedang dialaminya. Kemudian ada aspek yang kedua yaitu mempertahankan dan mengejar suatu hal positif merupakan aspek ketika seseorang dalam keadaan stress terhadap permasalahan yang dihadapi ada kapasitas yang ada dalam dirinya yang membuat seseorang tersebut meningkatkan emosional positif dan mengurangi tingkat stress yang di alaminya.

Adapun aspek dari hasil perkembangan positif dari resiliensi disebut dengan *personal strength* menurut Bernard (2004) yang terdiri dari empat aspek yaitu (1) *Social Competence*. Kemampuan sosial mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan seseorang untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain. Diidentifikasi sebagai atribut dari resiliensi, termasuk kualitas dari fleksibilitas, empati, rasa peduli, kemampuan komunikasi, rasa humor, dan tingkah laku prososial lainnya. (2) *Problem Solving Skills*. Kemampuan ini mencakup kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan fleksibel, mencoba mencari alternatif solusi dari masalah kognitif dan sosial. (3) *Autonomy* melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bebas dan untuk merasakan suatu *sense of control* atas lingkungan. (4) *sense of purpose*, yaitu: memiliki orientasi untuk sukses, motivasi untuk berprestasi, memiliki harapan (*hope*) yang sehat, memiliki antisipasi. Fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat secara konsisten telah diidentifikasi dengan sukses dalam bidang akademis, identitas diri yang positif, dan sedikitnya tingkah laku yang beresiko terhadap kesehatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, aspek-aspek resiliensi merupakan sudut pandang guna melihat dan memahami kemampuan individu dalam mengatasi atau keluar dari permasalahannya. Terdapat 9 aspek yang berbeda mengenai resiliensi yaitu kegigihan, kekuatan, optimisme, kemampuan sosial, *problem solving skills*, *autonomy*, *sense of purpose*, mempertahankan dan mengejar suatu hal positif, kemampuan alami yang dimiliki individu untuk bangkit dan pulih serta terbebas dari beban yang sedang dialaminya. Aspek tersebut individu dapat

meningkatkan dan mengembangkan dari segi mana kemampuannya dapat menjadi pendorong untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang menimpa dirinya.

2.2.1.3 Strategi Membangun Resiliensi

Resiliensi masyarakat pada fase pascabencana dapat dibangun dengan strategi pengurangan risiko bencana. Penanganan pascabencana alam salah satunya gempa bumi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah *trauma healing* serta bantuan psikologis dari para psikolog. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2023), dimana strategi yang digunakan dalam penelitiannya yaitu melakukan *trauma healing* serta meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat meminimalisir dampak bencana menuju kepada kondisi semula, maka dari itu diperlakukan kemampuan yang dikenal dengan nama resiliensi.

Penelitian lain mengenai strategi resiliensi penyintas bencana juga pernah dilakukan oleh Susanto (2017), dalam penelitiannya ada tiga strategi dalam peningkatan resiliensi masyarakat di Pesisir Kota Semarang yaitu (1) pengembangan SDM, (2) pemberian insentif, dan (3) peninggian jalan dan pembuatan tanggul. Dimana hasil penelitiannya, ketiga strategi tersebut merupakan pilihan strategi terbaik dalam peningkatan resiliensi masyarakat. Selain itu, Rizki (2004) menemukan bahwa regulasi emosi memang memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Strategi dalam regulasi emosi dapat membantu membangun resiliensi yang kuat. Individu yang mampu menggunakan strategi regulasi emosi secara adaptif saat mengalami stres dapat mengurangi intensitas emosi negatif dengan mengubah penilaian atau tindakan mereka. Kemampuan

untuk mengelola emosi yang negatif secara efektif dapat meningkatkan tingkat resiliensi individu, membantu mereka pulih dan beradaptasi lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain dari beberapa strategi resiliensi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ate & Damanik (2023) menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat dalam proses rekonstruksi hunian tetap pasca bencana. Strategi ini akan memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat dalam proses resiliensi dari keterpurukan hingga masyarakat tersebut mampu untuk menjalani keberlangsungan hidup dengan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat ini terdapat proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang berbasis sistem kontraktor. Proses rekonstruksi hunian tetap yang dilakukan di lokasi bencana itu dimulai dari keinginan masyarakat yang merupakan korban bencana untuk dapat resiliensi dan memiliki tempat tinggalnya kembali.

Berdasarkan beberapa strategi membangun resiliensi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membangun resiliensi dibutuhkan berbagai macam strategi sesuai dengan permasalahan yang sesuai. Seperti resiliensi dalam kebencanaan, diperlukan strategi yang dapat membangun kondisi lingkungan individu atau masyarakat seperti bangunan, jalanan, dll. Adapun *trauma healing* guna meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat meminimalisir dampak bencana dan regulasi emosi yang mempunyai strategi ketika individu merasakan stress dapat mengurangi intensitas emosi negatif dengan mengubah penilaian/tindakan. Adapun strategi yang konsepnya berbasis masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat yang prosesnya dengan melakukan rehabilitasi dan

rekonstruksi. Proses tersebut dapat menjadi pendorong masyarakat untuk dapat bangkit kembali setelah keterpurukan yang dialaminya seperti membangun tempat tinggal yang sudah runtuh ataupun memperbaiki kondisi bangunan yang dahulunya rusak diterjang bencana menjadi dapat digunakan kembali.

2.2.1.4 Dampak Resiliensi

Resiliensi dapat memberikan dampak yang menciptakan dan memelihara berupa sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga individu menjadi percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain, serta lebih berani mengambil resiko atas tindakannya sendiri. Dampak resiliensi terdiri dari beberapa menurut para peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Optimisme

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Listiyandini dan Roellyana (2016) ditemukan hasil bahwa optimisme memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi resiliensi seseorang. Individu yang optimis cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka akan mencapai hasil yang baik, serta memiliki sikap positif terhadap kehidupan. Mereka memberikan respons aktif terhadap masalah, tidak mudah putus asa, dan berusaha mencari solusi atau jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Optimisme ini membantu individu untuk tetap kuat dan adaptif dalam menghadapi tantangan hidup, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat resiliensinya.

2. Kecerdasan Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017) ditemukan bahwa kecerdasan sosial memang memiliki peran yang signifikan

dalam meningkatkan resiliensi individu. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi cenderung juga memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal ini karena kecerdasan sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang kuat di dalam komunitas. Mereka mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan orang lain, yang sangat penting dalam mengatasi tantangan dan krisis kehidupan. Kecerdasan sosial juga membantu individu untuk mengendalikan perilaku mereka dalam konteks sosial, yang mendukung adaptabilitas dan ketahanan terhadap berbagai situasi.

3. Gejala Depresi Menurun

Hasil penelitian yang dilakukan Mujahidah dan Listiyandini (2018) menunjukkan bahwa resiliensi memang memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi gejala depresi. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mengalami gejala depresi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena resiliensi membantu individu untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Ketika individu mampu menghadapi kesulitan dengan cara yang adaptif dan menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi, mereka cenderung lebih mampu mengurangi stres dan beban emosional yang dapat menyebabkan gejala depresi. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai faktor pelindung yang membantu individu menghadapi tantangan hidup dan mengurangi dampak dari faktor risiko yang dapat menyebabkan gejala depresi.

4. Kualitas Hidup

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Listiyandini (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan bernilai positif antara resiliensi terhadap kualitas hidup seorang individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati, Rahmatika, dan Listiyandini (2019) menyimpulkan bahwa resiliensi memang berperan positif secara signifikan terhadap seluruh dimensi kualitas hidup terkait kesehatan. Individu yang resilien cenderung memiliki hubungan sosial yang kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidup mereka. Mereka mampu menjaga keseimbangan emosional dan mental saat menghadapi tekanan, yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik. Kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang sulit dengan cara yang adaptif dan positif membantu individu untuk tumbuh dan berkembang meskipun menghadapi rintangan. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya memengaruhi kualitas hidup secara umum, tetapi juga memperkuat kemampuan individu dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

5. Distress

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2017) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada resiliensi. Resiliensi memang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap distress psikologis yang meliputi lima aspek: kompetensi personal, kepercayaan diri, menerima perubahan secara positif, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual. Semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang, semakin rendah tingkat distress psikologis yang mereka alami, dan

sebaliknya. Individu yang resilien merasa mampu mencapai tujuan mereka meskipun mengalami kemunduran, mereka dapat tetap tenang, berpikir secara hati-hati, dan fokus dalam mengatasi masalah. Mereka juga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidup mereka, mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan, serta memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan atau takdir. Individu yang memenuhi kriteria resiliensi ini cenderung dapat beradaptasi dengan baik dalam situasi-situasi yang menghadirkan trauma, tragedi, atau stres berat lainnya. Dengan demikian, mereka memiliki tingkat distress psikologis yang lebih rendah karena kemampuan mereka dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan hidup yang dihadapi.

Hasil penelitian mengenai dampak resiliensi dari beberapa peneliti tersebut mengatakan ada 5 dampak dari resiliensi yaitu, optimisme, kecerdasan sosial, gejala depresi menurun, kualitas hidup, dan distress. Kelima dampak tersebut resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan karena dapat memberikan perubahan dan pengaruh positif terhadap individu dan lingkungannya.

2.2.1.5 Program Resiliensi tentang Kebencanaan

Program resiliensi bencana adalah serangkaian tindakan dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu, komunitas, atau wilayah dalam menghadapi, mengatasi, dan pulih dari bencana. Program resiliensi bencana bertujuan untuk membangun ketahanan yang lebih besar terhadap berbagai jenis bencana, seperti bencana alam (gempa bumi, banjir, badai), bencana teknis, dan krisis lainnya. Tujuan utamanya adalah mengurangi risiko dan dampak bencana melalui berbagai pendekatan.

Melihat tingginya risiko bencana di kawasan pesisir Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan dukungan dari Program SIAP SIAGA mengembangkan perangkat resiliensi pesisir atau *Coastal Resillience Tools* (CRT) guna mendorong ketangguhan masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir. Berangkat dari pengalaman Indonesia, perangkat ini juga dirancang untuk bisa diterapkan di negara-negara kepulauan di Kawasan Pasifik (BNPB, 2024).

Program lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi masyarakat yaitu program yang diusulkan oleh Nolasco, et al. (2015), program tersebut ditujukan untuk meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap perubahan iklim. Nama dari program tersebut ialah “BuronyogsaPag-Anduyog (bersatu dalam membantu) yang merupakan inisiatif komunitas sekolah untuk perubahan iklim. Alasan yang mendasari terbentuknya program tersebut dikarenakan tantangan lingkungan hidup tidak mengubah peran dan malah mengubah kualitasnya.

BuronyogsaPag-Anduyog adalah upaya kolaboratif HEI (*Higher Educational Institutions*) dalam membantu masyarakat agar memiliki resiliensi terhadap perubahan iklim. Hal ini dilakukan agar memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi dampak perubahan iklim di tingkat lokal.

Selain itu, pada tahun 2022 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menghadiri upacara pembukaan “The 7th Global Platform for Disaster Risk Reduction” (GPDRR) 2022, yang digelar di Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC), Kabupaten Badung. Pada pertemuan tersebut Presiden RI menawarkan kepada dunia Konsep Resiliensi Berkelanjutan. Dalam konsep tersebut hal yang

pertama dilakukan adalah memperkuat budaya dan kelembagaan siaga bencana yang antisipatif, responsif, dan adaptif terhadap bencana. Selain itu, pendidikan aman bencana, serta kelembagaan pemerintahan dan sosial yang sinergis dan tanggap terhadap bencana juga harus menjadi prioritas bersama (Kominfo, 2022).

Tawaran yang diberikan oleh Presiden RI akan menyusun strategi pendanaan dan asuransi bencana. Akses pendanaan merupakan isu penting yang harus ditangani secara serius. Dana tersebut digunakan untuk mendukung upaya mitigasi dan kesiap-siagaan seperti membentuk dan bersama, serta penggunaan dana pembangunan ditingkat desa.

Berdasarkan program-program resiliensi mengenai bencana, menunjukkan bahwa program tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membentuk atau meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap bencana. Adapun program yang dibentuk guna untuk mengetahui seberapa jauh tingkat resiliensi masyarakat dan mempermudah memperoleh indikator masyarakat yang terkena bencana salah satunya gempa bumi. Program tersebut tentunya didukung pendanaan yang cukup agar dapat terlaksana sesuai target dan sasaran salah satunya program yang ditawarkan Presiden RI pada pertemuan GPDRR 2022.

2.2.2 Kajian Tentang Perempuan dan Bencana

2.2.2.1 Perempuan Korban Bencana

Perempuan memang sangat rentan menjadi korban bencana. Beberapa catatan dari kejadian bencana yang terjadi, menguatkan bahwa salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak dari bencana adalah perempuan dan anak. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) menyatakan bahwa

perempuan memiliki risiko 14 kali lebih tinggi menjadi korban bencana dibanding pria dewasa. Hal ini disebabkan karena naluri perempuan yang ingin melindungi keluarga dan anak-anaknya, sehingga seringkali membuat mereka mengabaikan keselamatan diri sendiri. Beberapa rujukan lain yang menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok masyarakat yang rentan menjadi korban bencana adalah sekitar 60-70% korban bencana alam di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak (Benson & Twigg, 2007). Ironisnya perempuan mengalami penderitaan dengan adanya kebencanaan dan ini merupakan salah satu alasan yang menggiring perempuan berada pada posisi status gender rendah. Penelitian dari Hasil Kajian Pusat Kependudukan 2006 (Hidayati Deny, 2006) terkait penanganan gempa berbasis gender bahwa ketimpangan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap penanganan bencana bagi perempuan. Perempuan seringkali tidak dilibatkan dalam pengelolaan kedaruratan evakuasi distribusi bantuan hingga rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.

Sosiolog Elaine Enarson menyatakan bahwa korban terbanyak dalam bencana adalah perempuan. Hal itu dipicu persepsi perempuan lebih mendahulukan keselamatan anggota keluarganya. 55-70% korban Tsunami Aceh adalah perempuan. Dalam skala global, bencana badai panas di Perancis 2003 terdapat 70% dari 15.000 korban meninggal adalah perempuan, demikian pula pada kasus Badai Katrina yang menunjukkan mayoritas korban adalah kelompok perempuan miskin keturunan Afrika (Enarson, Elaine, 2000). Data tersebut dapat diperkuat bahwa bencana dapat merubah kondisi suatu masyarakat atau gender. Salah satu akibat yang ditimbulkan bencana terhadap perempuan adalah ekonomi. Faktor ini

yang membuat perempuan mengambil peran ganda guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Salah satu alasan yang membuat bencana memberikan dampak ekonomi terhadap perempuan adalah kehilangan anggota keluarga yang merupakan tulang punggung dalam keluarga tersebut seperti suami atau orang tua meninggal karena terkena bencana dan atau anak yang merupakan satu-satunya sumber penghasilan dalam memenuhi ekonomi kehilangan nyawa akibat adanya bencana. Hal ini yang membuat perempuan dan keluarganya terkadang jatuh miskin dikarenakan kehilangan anggota keluarga akibat terkena bencana yang merupakan salah satu harapan sumber ekonomi bagi keluarga.

Dari beberapa data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan dan berisiko terhadap bencana dikarenakan naluri perempuan yang lebih mementingkan keluarga daripada dirinya sendiri. Hal tersebut juga menyatakan bahwa gender perempuan berada pada posisi rendah. Selain itu juga perempuan bisa berdampak pada kemiskinan akibat adanya bencana yang menimpa keluarganya yang merupakan harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk itu, perempuan juga harus dilibatkan dalam kedaruratan kebencanaan seperti mitigasi bencana agar supaya memahami langkah apa yang harus dilakukan disaat terjadi bencana.

2.2.2.2 Peran Perempuan dalam Kebencanaan

Perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat apalagi peran tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu situasi seperti bencana. Perempuan juga memiliki potensi untuk mengambil peran yang cukup penting dalam penanggulangan bencana. Peran tersebut dapat dijalankan dalam

setiap tahapan manajemen penanggulangan bencana, mulai dari prabencana pada saat tanggap darurat, hingga pada masa pascabencana. Dalam hal ini juga membuat perempuan akan melindungi haknya dari kerentanan dikarenakan memiliki peran tangguh dalam kebencanaan.

Menurut BNPB (2023) perempuan yang tangguh terhadap bencana akan menghilangkan ketidakadilan gender melalui kepemimpinan perempuan dalam penanggulangan bencana. Penguatan kapasitas dan peran perempuan di keluarga, masyarakat dan organisasi akan mengurangi kerentanan dan akan menciptakan lingkungan yang tangguh terhadap bencana. Perspektif masyarakat juga terhadap perempuan akan lebih memberikan dukungan positif dikarenakan di beberapa lingkungan masyarakat menganggap bahwa peran perempuan dalam masyarakat kurang dibutuhkan terutama pasca terjadinya bencana. Adapun penelitian yang dilakukan Hedriyanti & Syamsuddin (2021) menunjukkan bahwa peran perempuan dalam penanggulangan bencana dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yang berbeda yaitu pra-bencana, dimana perempuan berperan dalam sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sebelum bencana terjadi. Mereka juga terlibat dalam membersihkan lingkungan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Kemudian pada saat tanggap darurat, perempuan dapat terlibat dalam mendirikan dapur umum darurat, menyiapkan logistik, dan melakukan *assessment* awal terhadap kebutuhan masyarakat terdampak. Mereka memiliki peran penting dalam menyediakan bantuan dan kebutuhan dasar segera setelah terjadi bencana. Saat pasca bencana atau setelah bencana, perempuan juga berperan dalam pemulihan psikologis korban dengan menyediakan dukungan

trauma healing. Mereka membantu dalam memulihkan kesehatan mental dan emosional dari dampak psikologis yang dialami korban bencana. Dengan peran mereka di ketiga tingkatan ini, perempuan memainkan peran kunci dalam membantu masyarakat menghadapi, merespons, dan pulih dari dampak bencana secara holistik..

Untuk upaya mewujudkan masyarakat tangguh bencana harus melibatkan peran perempuan didalamnya. Beberapa pengalaman bencana yang pernah terjadi menunjukkan bahwa ada banyak partisipasi dan kontribusi perempuan dalam menanggapi bencana. Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk dapat terlibat dan menjalankan perannya dalam kebencanaan. Ketangguhan perempuan terkait kebencanaan dapat menjadi alasan agar dibentuknya forum atau komunitas perempuan dalam sektor penanggulangan bencana. Terbentuknya wadah bagi kaum perempuan seperti forum, komunitas, atau organisasi menjadikan peran perempuan lebih terorganisir. Lebih khususnya dalam kebencanaan, peran perempuan dalam sebuah organisasi dapat memberikan suatu pelayanan pada masyarakat yang menjadi korban bencana.

Berdasarkan hal tersebut, perempuan juga memiliki peran yang cukup tangguh dalam kebencanaan seperti membantu rekonstruksi hingga membentuk kegiatan-kegiatan pemulihan pasca terjadinya bencana. Dalam hal ini juga, perempuan dapat menjadi sorotan bahwa perannya cukup penting sehingga mereka juga dapat melindungi dirinya dari kerentanan. Selain peran dalam melindungi diri atau mengurangi kerentanan terkena bencana, masih ada beberapa peran-peran perempuan yang dibutuhkan pada saat setelah terjadi bencana. Beberapa sumber

dan penelitian lain menganggap peran perempuan dalam kebencanaan banyak ditemui pada pelayanan sosial dan ini terlaksana dalam sebuah organisasi atau komunitas.

2.2.2.3 Hambatan Perempuan dalam Penanganan Bencana

Pelaksanaan operasional tanggap darurat tidak selalu berjalan dengan lancar karena seringkali mengalami hambatan baik itu dalam pelayanan maupun rekonstruksi sosial. Akibatnya proses tanggap darurat bencana tidak berjalan dengan baik. Hal seperti ini yang membuat bantuan kemanusiaan mengalami proses yang lama atau terjadi penundaan. Tanggap darurat yang tidak berjalan dengan lancar dapat menjadikan bantuan-bantuan tersebut tidak sesuai target dan kebutuhan.

Menurut Hedriyanti & Syamsuddin (2021) ada beberapa hambatan termasuk bagi perempuan dalam penanganan bencana:

1. Keterbatasan bahan pokok

Keterbatasan bahan pokok dalam penanganan bencana memang menjadi salah satu hambatan utama yang harus diatasi segera. Saat terjadi bencana, prioritas utama sering kali menjadi persaingan untuk mendapatkan perhatian segera. Infrastruktur transportasi dan komunikasi yang rusak atau hilang bisa menghambat upaya bantuan kemanusiaan, yang bisa datang terlambat atau terlalu cepat tanpa terkoordinasi dengan baik. Bantuan dari masyarakat yang berlimpah namun tidak terorganisir juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam distribusi dan pemanfaatannya yang efektif. Dalam menghadapi kondisi ini, koordinasi yang baik antara pihak terkait dan

masyarakat sangat penting untuk memastikan bantuan yang tepat waktu dan efektif kepada yang membutuhkan dalam situasi darurat.

2. Memiliki profesi lain

Hambatan lain yang dihadapi dalam penanggulangan bencana adalah perbedaan profesi dan peran sosial yang dimiliki oleh individu, termasuk perempuan. Perbedaan dalam aspek fisik, kebutuhan, dan peran ini dapat berdampak pada hak, kewajiban, dan pengalaman yang dialami oleh individu saat menghadapi bencana. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi partisipasi perempuan dalam upaya penanggulangan bencana.

Dalam konteks ini, peran perempuan dalam penanggulangan bencana sering kali mencerminkan peran kontemporer, di mana perempuan tidak hanya memiliki peran di luar rumah tangga sebagai karierwanita, tetapi juga aktif dalam respons bencana. Mereka dapat terlibat dalam berbagai kapasitas, dari penyediaan bantuan langsung, manajemen logistik, hingga koordinasi komunitas dan pemulihan psikososial.

Dengan demikian, penting untuk mengakui dan mendukung peran beragam yang dimainkan oleh perempuan dalam respons bencana, serta memastikan bahwa tantangan dan kebutuhan mereka diakomodasi secara adil dan efektif dalam setiap tahapan penanganan bencana.

3. Kurangnya fasilitas dilokasi bencana

Fasilitas, terutama toilet atau WC, di lokasi bencana sangat penting karena berfungsi sebagai tempat untuk ganti pakaian, mandi, dan kebutuhan pribadi lainnya. Izin orang tua juga sering menjadi faktor penghambat bagi responden

yang masih tinggal bersama orang tua, terutama bagi perempuan yang berprofesi sebagai anggota Tagana atau Tim Reaksi Cepat dalam Bencana. Situasi ini sering kali memerlukan koordinasi dan komunikasi yang baik antara responden, keluarga mereka, dan pihak terkait, seperti pemerintah atau organisasi kemanusiaan, untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar seperti akses ke fasilitas WC dan izin dari orang tua dapat dipenuhi dengan tepat dan aman. Hal ini penting agar responden, terutama perempuan dalam Tagana, dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif tanpa mengorbankan kebutuhan pribadi atau menghadapi hambatan yang tidak perlu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa & Alhadi (2020) mengatakan bahwa ada 2 kendala peran perempuan dalam penanganan risiko bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Air Tawar Barat. Kendala tersebut yaitu kendala internal dan eksternal. 1) Kendala internal peran perempuan dalam bidang kebencanaan adalah kurangnya keterlibatan kelompok perempuan dalam kegiatan kebencanaan, kurangnya pemahaman para perencana tentang keadilan dan kesetaraan gender, dan minimnya sarana dan prasarana serta anggaran desa untuk kebencanaan. 2) Kendala eksternal perempuan dalam bidang kebencanaan yaitu pemahaman, kesadaran, kewaspadaan, kepedulian dan partisipasi masyarakat masih sangat minim dan kesenjangan gender masih dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat.

Dari beberapa kendala peran perempuan dalam kebencanaan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan tidak selamanya berjalan dengan baik salah satunya dalam kebencanaan seperti pengurangan risiko bencana atau tanggap

darurat. Peran perempuan juga memiliki hambatan dalam proses pemberian bantuan kemanusiaan seperti keterbatasan bahan pokok, memiliki profesi yang lain, dan kurangnya fasilitas dilokasi bencana. Adapun hambatan perempuan dalam kebencanaan yaitu hambatan internal dan eksternal yang dimana internal bagi perempuan lebih cenderung kurang berpartisipasi dan minimnya pemahaman mengenai kebencanaan. Sedangkan dari eksternalnya yaitu masih kurangnya kesadaran, kewaspadaan, dan kepedulian serta kesenjangan gender yang menjadikan adanya kendala perempuan dalam menjalankan perannya.

2.2.3 Kajian Tentang Bencana Gempa Bumi

2.2.3.1 Pengertian Bencana

Menurut BPBD (2019) bencana adalah suatu kejadian yang mengganggu secara serius keberfungsian masyarakat, menyebabkan kerugian yang luas baik dalam kehidupan manusia maupun dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan. Kerugian ini dapat melampaui kemampuan masyarakat yang terkena untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Sedangkan pengertian bencana menurut World Health Organization (WHO) (2002) bencana adalah suatu kejadian yang mengganggu kondisi normal kehidupan dan menyebabkan tingkat penderitaan yang melebihi kemampuan penyesuaian masyarakat yang terkena dampak. Selain itu, bencana menurut Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga

mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan pengertian bencana menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu gangguan, peristiwa maupun kejadian yang mengganggu kehidupan masyarakat dan menimbulkan kerusakan dan kerugian bagi umat manusia bahkan dapat menelan korban jiwa. Bencana ini merupakan suatu hal yang sangat dihindari atau tidak diinginkan oleh manusia namun dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Bencana yang sering terjadi di Indonesia merupakan bencana alam salah satunya gempa bumi.

2.2.3.2 Pengertian Gempa Bumi

Menurut Nur (2010:67) mengemukakan bahwa gempa bumi adalah getaran asli dari dalam bumi, bersumber di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi akibat rekahan bumi pecah dan bergeser dengan keras. Bencana gempa bumi memang sulit untuk dicegah karena terjadi secara tiba-tiba dan sulit diprediksi lokasi, waktu, dan kekuatannya secara akurat. Meskipun demikian, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dapat melakukan prediksi sekitar kisaran waktu di mana gempa bumi mungkin terjadi. Meski prediksi ini tidak sepenuhnya tepat, upaya-upaya mitigasi dan persiapan dapat dilakukan untuk mengurangi dampak bencana yang ditimbulkan oleh gempa bumi. Menurut BMKG (2023) gempa bumi adalah peristiwa di mana bumi bergetar akibat pelepasan energi secara tiba-tiba di dalam kerak bumi. Ini disebabkan oleh patahan atau pergeseran lapisan batuan di dalam kerak bumi yang mengakibatkan pelepasan energi besar. Energi ini akumulasi dari pergerakan lempeng tektonik yang saling

berinteraksi di permukaan bumi. Gelombang energi yang dipancarkan selama gempa bumi merambat ke segala arah dan efeknya dapat dirasakan hingga ke permukaan bumi, menyebabkan kerusakan dan dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, menurut Yuwanto (2018) gempa bumi adalah peristiwa alam di mana bumi mengalami getaran akibat pelepasan energi yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pergerakan lempeng tektonik, aktivitas vulkanik, atau penimbunan dan penurunan air tanah. Gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan fisik yang meliputi bangunan dan infrastruktur, serta kerusakan non-fisik seperti gangguan sosial, ekonomi, dan psikologis bagi masyarakat yang terkena dampaknya. Gempa bumi termasuk dalam kategori bencana geologi karena berhubungan dengan proses-proses geologi di dalam bumi. Gempa bumi terjadi karena proses bergeseknya lempeng-lempeng bumi dan saling mendesak bebatuan bumi. Proses ini yang menimbulkan gaya tekanan yang cukup besar sehingga energi dari pergeseran ini menjadi tidak beraturan dan terjadilah gempa bumi. Pergeseran lempeng bumi yang terjadi sebagai bagian dari proses gerak tektonik dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu yang pertama subduksi (*Subduction*), ini terjadi ketika satu lempeng tektonik menyusup di bawah lempeng tektonik lainnya. Proses ini sering terjadi di zona-zona subduksi di mana terbentuk zona gempa dan gunung api. Kedua ada pergeseran transform (*Transform Fault*), ini terjadi ketika dua lempeng tektonik saling bergerak mendatar satu sama lain, baik sejajar atau dalam arah yang berlawanan. Pergeseran transform sering kali menyebabkan gempa bumi. Ketiga divergen (*Divergent Junctions*), ini terjadi ketika dua lempeng tektonik

saling menjauh satu sama lain, memungkinkan magma dari mantel bumi naik ke permukaan dan membentuk batas lempeng tengah di samudera. Setiap jenis pergerakan lempeng ini memiliki dampak geologis yang signifikan dan dapat menyebabkan berbagai fenomena seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan pembentukan lautan baru di dasar laut.

Pengertian gempa bumi tersebut dapat disimpulkan bahwa bencana gempa bumi merupakan peristiwa bumi bergetar yang berasal dari dalam bumi yang kemudian pecah dan bergeser dan tidak dapat dicegah sehingga menghasilkan kerusakan bagi bumi itu sendiri dan berdampak juga terhadap makhluk hidup yang berada di lingkungan gempa bumi tersebut.

2.2.3.3 Metode Prediksi Gempa Bumi

Menurut Nur (2010) mengatakan bahwa ada 2 metode dalam memprediksi akan terjadinya gempa bumi yaitu:

1. *Short-range prediction* (prediksi waktu pendek)
 - 1) Prediksi ini membutuhkan waktu yang relatif pendek dan meliputi:
 - 2) Memprediksi jangka waktu antara *fore shock* dan *main shock* atau *major shock* atau *major earthquake*.
 - 3) Dari pengalaman sejarah gempa bumi di Jepang, Amerika, China dan Rusia waktu ini bervariasi, ada yang 24 jam, ada yang lebih dari 1 bulan.
 - 4) Kenyataannya banyak yang tidak berhasil.
2. *Long-range prediction* (prediksi waktu panjang)
 - a. Prediksi ini membutuhkan waktu yang relatif lama dan meliputi :
 - b. Mempelajari interval bencana gempa besar pada waktu yang lalu (siklus).

- c. Ternyata siklus ini tidak tepat sama seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI atau ulang tahun seseorang yang sudah jelas saatnya.

2.2.3.4 Penyebab Terjadinya Gempa Bumi

Gempa bumi terjadi karena adanya pergeseran lempeng bumi yaitu dari lempeng satu ke lempeng lainnya. Akibat dari pergeseran lempeng ini memberikan efek getaran pada tanah atau permukaan bumi sehingga terjadi gempa bumi yang bisa merusak dan memporak-porandakan apa yang ada didalam lingkaran pergeserannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sintia (2022), Kota Palu terletak di daerah yang rentan terhadap gempa bumi karena adanya sesar aktif yang disebut Palu Koro. Sesar ini merupakan batas antara lempeng tektonik di wilayah tersebut dan sering kali menjadi penyebab utama terjadinya gempa bumi di daerah tersebut. Pemerintah telah berjanji untuk menyediakan hunian tetap bagi penyintas yang kehilangan tempat tinggal akibat liquifaksi selama bencana gempa dan tsunami di Palu. Namun, implementasinya memang memerlukan waktu dan koordinasi yang cukup kompleks, sehingga masih ada yang belum terealisasi hingga saat ini. Peristiwa bencana yang hebat seperti ini tidak hanya memberikan pengalaman fisik yang dramatis tetapi juga berdampak secara signifikan pada kesehatan mental dan psikologis para penyintas. Trauma, kecemasan, dan depresi sering kali menjadi dampak psikologis yang berkepanjangan setelah mengalami bencana yang melibatkan kehilangan tempat tinggal dan kehidupan. Penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan baik dalam bentuk fisik maupun psikologis bagi penyintas bencana seperti ini untuk membantu mereka

pulih dan membangun kembali kehidupan mereka. Menurut Nur (2010) gempa bumi dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Dinamika bumi (Tektonik), ini adalah penyebab paling umum dari gempa bumi. Terjadi akibat pergerakan dan pematahan lempeng tektonik di dalam kerak bumi. Ketika lempeng tektonik bergerak, terjadi akumulasi energi yang kemudian dilepaskan secara tiba-tiba, menyebabkan getaran bumi.
2. Aktivitas gunung api, letusan gunung berapi dapat menyebabkan gempa bumi, terutama jika terdapat pergeseran besar dalam magma di bawah permukaan.
3. Tabrakan meteor, tabrakan besar meteor dengan permukaan bumi dapat menghasilkan gempa bumi signifikan.
4. Longsor di bawah muka air laut, longsor besar di bawah air laut dapat menciptakan gelombang seismik yang menghasilkan gempa bumi.
5. Ledakan bom nuklir di bawah permukaan, meskipun jarang terjadi, ledakan bom nuklir di bawah permukaan juga dapat menyebabkan gempa bumi.

Gempa bumi tektonik adalah yang paling umum terjadi dan disebabkan oleh akumulasi energi dari pematahan batuan akibat pergerakan lempeng tektonik. Ketika energi akumulasi ini melebihi kekuatan batuan, terjadi pembebasan energi yang menyebabkan getaran bumi yang bisa sangat merusak.

Fadhli (2019) mengemukakan penyebab terjadinya gempa bumi ada 5 yaitu:

1. Pergeseran lempeng bumi

Penyebab utama terjadinya gempa bumi adalah pelepasan energi yang disebabkan oleh pergeseran lempeng bumi di dalam kerak bumi. Ketika lempeng tektonik bergerak, terjadi akumulasi energi yang disebabkan oleh

gesekan atau tekanan antara lempeng-lempeng tersebut. Energi ini akan terus bertambah seiring waktu sampai mencapai titik di mana pinggiran lempeng tidak mampu lagi menahan energi yang terakumulasi. Pada titik ini, energi yang terakumulasi dilepaskan secara tiba-tiba dalam bentuk gelombang seismik yang menyebabkan getaran bumi yang kita kenal sebagai gempa bumi. Besarnya magnitudo gempa bumi tergantung pada jumlah energi yang dilepaskan dan kekuatan batuan di daerah tersebut. Penting untuk dipahami bahwa gempa bumi tidak hanya disebabkan oleh pergeseran lempeng tektonik saja, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti aktivitas vulkanik, longsoran, atau bahkan aktivitas manusia seperti pengeboran minyak atau penimbunan air di belakang bendungan besar.

2. Gerak lempeng bumi yang saling menjauh

Gerak lempeng bumi yang saling menjauh juga dapat menyebabkan terjadinya gempa bumi karena apabila dua lempeng tersebut saling menjauh maka akan membentuk sebuah lempeng baru diantara kedua lempeng tersebut. Lempeng baru tersebut akan ditekan oleh kedua lempeng lama yang akan mengakibatkan lempeng baru bergerak ke bawah. Hal tersebut akan menghasilkan suatu energi dengan kekuatan yang sangat besar, dan energi tersebut yang menjadi sebab utama terjadinya getaran atau guncangan di permukaan bumi.

3. Gerak lempeng bumi yang saling mendekat

Gerak lempeng bumi yang saling mendekat dapat menyebabkan terjadinya gempa bumi karena saat pergerakan lempeng yang saling mendekat akan

membentuk sebuah gunung baru yang terus bertumpuk dan akan memicu terjadinya gempa bumi.

4. Pergeseran magma

gempa bumi yang terjadi akibat pergeseran magma di dalam kawah gunung berapi seringkali menjadi pertanda awal terjadinya bencana gunung meletus. Proses ini disebut sebagai gempa vulkanik atau gempa *volcanic*. Gempa vulkanik terjadi karena pergerakan magma di dalam gunung berapi yang menimbulkan tekanan dan gesekan di dalam sistem magma. Ketika magma bergerak menuju ke permukaan, tekanan gas yang terjebak di dalam magma dapat memperbesar kekuatan gempa bumi. Getaran ini terjadi karena tekanan yang meningkat di dalam gunung berapi, yang mengakibatkan batuan di sekitarnya retak dan bergetar. Gempa vulkanik sering dianggap sebagai tanda peringatan awal dari aktivitas gunung berapi yang meningkat. Gempa-gempa ini dapat terjadi jauh sebelum letusan sebenarnya dan memberi waktu bagi peneliti dan otoritas untuk memantau dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk mengurangi risiko bagi masyarakat yang tinggal di sekitar gunung berapi yang aktif. Oleh karena itu, pemahaman akan gempa vulkanik dan pengawasan yang baik terhadap aktivitas gunung berapi sangat penting dalam mitigasi bencana gunung meletus..

5. Penggunaan bahan peledak

Gempa bumi yang terjadi selanjutnya adalah gempa yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Gempa bumi jenis ini tidak dipengaruhi oleh kondisi alam. Biasanya gempa bumi jenis ini terjadi ketika seseorang sedang melakukan

percobaan tes rahasia senjata dengan bom, dan ingin menambang mineral bumi menggunakan bahan peledak.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas mengenai penyebab terjadinya bencana gempa bumi adalah gempa bumi bisa terjadi dikarenakan adanya sesar aktif disuatu wilayah yang dapat memicu terjadinya gempa bumi dan juga ada beberapa penyebab lain seperti pergeseran lempeng bumi, gerak lempeng bumi yang saling menjauh ataupun mendekat, pergeseran magma dan penggunaan bahan peledak. Penyebab-penyebab tersebut, terdapat salah satu perbuatan manusia yang dapat memicu terjadinya gempa yaitu penggunaan bahan peledak. Hal tersebut dilakukan seseorang dikarenakan adanya uji coba bahan peledak ataupun ingin melakukan penambangan di titik yang dapat mengakibatkan gempa bumi.

2.2.3.5 Dampak Gempa Bumi

Penelitian yang dilakukan Sintia (2022) mengungkapkan bahwa dampak psikologis dari bencana gempa bumi memang seringkali berat bagi masyarakat yang terkena dampaknya. Keadaan stres dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh penyintas yang tinggal di hunian sementara adalah hal yang wajar dalam situasi seperti ini. Ketidaknyamanan seperti kesulitan air, kamar yang tidak memadai, kamar mandi umum, udara panas, dan dapur umum dapat menambah beban psikologis mereka yang sudah mengalami trauma kehilangan rumah. Pentingnya dukungan psikososial dan perhatian terhadap kondisi ini sangat diperlukan untuk membantu mereka pulih dari trauma dan menghadapi permasalahan sehari-hari dengan lebih baik.

Yuwanto (2018) Gempa bumi memberikan dampak yang dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu dampak primer dan dampak sekunder. Dampak primer adalah dampak utama yang dihasilkan bencana gempa bumi yaitu guncangan tanah (*ground shaking*), geseran tanah (*ground faulting*), dan gelombang pasang (tsunami). Dampak sekunder gempa bumi antara lain tanah longsor, banjir karena jebolnya dam atau tanggul, retakan tanah, penurunan tanah, pelembehan tanah sehingga tanah tidak stabil, dan kebakaran akibat hubungan pendek arus listrik atau kebocoran gas.

Gempa bumi memang dapat menyebabkan kerusakan yang serius terhadap bangunan dan menimbulkan risiko korban jiwa. Getaran tanah dari gempa bumi bisa merambat secara horizontal dan vertikal. Getaran horizontal cenderung merusak atap dan jendela bangunan, sementara getaran vertikal dapat mengakibatkan kerusakan bangunan secara keseluruhan, bahkan roboh terutama pada bangunan yang tidak didesain untuk tahan gempa. Kerusakan bangunan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti tertimpa reruntuhan bangunan, tertimbun longsor, atau bahkan terdampak oleh tsunami dan kebakaran yang bisa terjadi sebagai akibat langsung dari gempa bumi. Masyarakat yang terkena dampak gempa bumi sering mengalami trauma dan kesulitan dalam mendapatkan hunian yang layak

Selain dampak fisik, gempa bumi juga menyebabkan dampak trauma psikologis, rusaknya sistem sosial, ekonomi, spiritual/religius, dan mata pencaharian. Dengan demikian gempa bumi merupakan jenis bencana yang sangat berisiko karena dapat terjadi di manapun, kapanpun, dan tidak dapat diprediksi

terjadinya. Risiko bencana gempa bumi yang tinggi dapat terjadi pada daerah dengan ciri sebagai berikut:

1. Daerah yang terletak di sepanjang patahan penyebab gempa bumi, daerah bekas endapan sungai, pantai, rawa, danau, bendungan, sistem alur sungai.
2. Pemukiman padat penduduk, gempa yang terjadi di daerah pemukiman padat penduduk lebih berisiko karena banyaknya jumlah bangunan dan penduduk. Kemungkinan banyaknya kerusakan bangunan akan lebih tinggi dan dapat menimpa atau melukai penduduk.
3. Gempa bumi yang terjadi di malam hari, karena umumnya masyarakat lebih banyak berada di dalam rumah ataupun dalam kondisi tidur.
4. Kesiapan individu dalam menghadapi bencana gempa bumi. Individu yang terbiasa mengalami gempa bumi atau telah mendapatkan pembelajaran kesiapan bencana gempa bumi akan lebih siap dalam menghadapi bencana gempa bumi dibandingkan yang tidak pernah mendapatkan pembelajaran kesiapan menghadapi bencana gempa bumi.
5. Bangunan yang tidak disiapkan untuk tahan gempa yaitu bangunan dengan desain teknis yang buruk, bangunan tanah, bangunan tembok tanpa penguatan.
6. Bangunan tua, bangunan dengan atap yang berat, bangunan tinggi yang dibangun di atas tanah lepas, tidak stabil.
7. Bangunan industri kimia.

Berdasarkan dampak gempa bumi menurut beberapa sumber tersebut, bahwa gempa bumi merupakan peristiwa yang memberikan banyak dampak negatif bagi makhluk hidup seperti kerusakan tempat tinggal, korban jiwa, kerugian, dan

rusaknya sistem sosial. Tidak hanya itu, gempa bumi juga memberikan dampak psikologis yang membuat korban menjadi stress.

2.2.4 Kajian Tentang Pemberdayaan Kewirausahaan

2.2.4.1 Kajian tentang Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dalam dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan (Bado & Zulkifli, 2021)

Pemberdayaan (*empowerment*) sebagai proses di mana individu atau kelompok mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Pemberdayaan melibatkan memberikan otonomi dan kemandirian kepada orang-orang untuk mencapai tujuan kolektif mereka, serta mendorong akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada bantuan dari pihak eksternal. Pentingnya pemberdayaan tidak hanya terletak pada pencapaian tujuan akhir, tetapi

juga pada proses pengambilan keputusan itu sendiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan berarti memberi kekuatan kepada individu atau kelompok untuk mengambil inisiatif, memutuskan langkah-langkah yang diambil, dan mengelola proses untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk tumbuh, berkembang, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.2.4.2 Kajian tentang Kewirausahaan

Kewirausahaan atau kewiraswastaan adalah karakteristik yang mencakup keinginan untuk menerapkan ide-ide inovatif ke dalam praktik nyata dengan cara yang kreatif. Dalam konteks yang lebih ekstrim, seorang wirausaha dianggap mampu mengubah situasi atau bahan yang dianggap tidak bernilai seperti "sampah" menjadi sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi atau menguntungkan, mirip dengan metafora mengubah "sampah menjadi emas".

Dalam konteks memanfaatkan peluang, seorang wiraswastawan memerlukan sikap kreatif dan inovatif yang kuat. Kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau belum ada sebelumnya, dengan cara yang berbeda atau inovatif. Dalam prakteknya, ide kreatif sering melibatkan penggabungan atau kombinasi langsung dari dua atau lebih konsep atau gagasan untuk menciptakan nilai tambah yang baru dan unik (John Adair, 1996). Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau karya-karya yang orisinal, sedangkan inovasi lebih menekankan pada proses mengimplementasikan ide atau gagasan baru tersebut ke dalam kehidupan nyata

untuk menciptakan nilai tambah, baik secara sosial maupun ekonomi. Jadi, kreativitas merupakan langkah awal dalam menghasilkan ide baru, sementara inovasi melibatkan langkah-langkah untuk menerapkan ide tersebut dengan cara yang dapat memberikan dampak positif yang signifikan (Gde Raka, 2001).

2.2.5 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial dalam *Setting* Bencana

2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas pertolongan yang diselenggarakan demi tercapainya kesejahteraan sosial baik dalam diri individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Profesi pekerjaan sosial menekankan pada aspek keberfungsian sosial dalam lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa definisi pekerjaan sosial menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011:3) mengemukakan bahwa “pekerjaan sosial merupakan suatu metoda institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka”.
2. Charles Zastrow dalam Dwi Heru Sukoco (2011:7) mengemukakan bahwa “pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan”.

3. Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2011:4) menyatakan bahwa “pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka”.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi untuk membantu dan meningkatkan keberfungsian sosial baik pada individu, kelompok maupun masyarakat melalui intervensi yang dilakukan. Keterkaitan dengan masalah penelitian adalah pekerja sosial memberikan pertolongan kepada masyarakat yang terkena bencana gempa, yang tidak berfungsi secara sosial akibat kehilangan keluarga maupun harta benda serta trauma dengan adanya gempa.

2.2.5.1.1 Metode COCD dalam Pekerjaan Sosial

COCD (*Community Organization/Community Development*) adalah suatu proses yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan sosial dari suatu masyarakat atau bidang kegiatan dengan sumber daya kesejahteraan sosial yang tersedia. Proses ini melibatkan upaya untuk mengorganisir masyarakat secara aktif, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, dan memperkuat jaringan sosial untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (Arthur Dunham, 1958).

2.2.5.1.2 Fungsi COCD dalam Pekerjaan Sosial

Menurut Rahayu (2013) bahwa COCD memiliki 6 fungsi, yaitu:

1. Untuk memperoleh data dan fakta sebagai dasar untuk menyusun perencanaan dan melakukan tindakan yang sehat;
2. Memulai mengembangkan dan merubah program dan usaha-usaha kesejahteraan untuk memperoleh penyesuaian yang lebih baik antara sumber-sumber dan kebutuhan;
3. Meningkatkan standar pekerjaan sosial untuk meningkatkan efektifitas kerja dari lembaga-lembaga;
4. Meningkatkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok dan individu-individu yang terlibat dalam program dan usaha kesejahteraan sosial;
5. Mengembangkan pengertian umum dari masalah, kebutuhan dan metode pekerjaan sosial;
6. Mengembangkan dukungan dan paertisipasi masyarakat dalam aktifitas kesejahteraan sosial.

2.2.5.2 Pekerjaan Sosial dengan Bencana

Pekerjaan sosial dengan bencana adalah suatu bidang kerja profesi pekerjaan sosial yang menuntut keahlian khusus sesuai dengan tahapan-tahapan penanggulangan bencana. Edi Suharto, dkk (2011) menjelaskan Pekerjaan Sosial bidang Penanggulangan Bencana (PSPB) ini menggunakan konsep dan teknik yang sudah ada pada pekerjaan sosial pada umumnya. Pada pelaksanaannya fokus PSPB dibagi menjadi situasi tanpa bencana, prabencana, tanggap darurat dan pascabencana, yang masing-masing memiliki proses yang berbeda satu dari yang lainnya.

Menurut Tukino (2013) pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana memainkan peran penting di setiap tahapannya dengan menggunakan pendekatan dan teknik tertentu serta keterampilan khusus. Beberapa kegiatan utamanya meliputi peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, mitigasi risiko bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan advokasi terkait kebijakan penanggulangan bencana kepada pihak terkait. Melalui pendekatan ini, pekerjaan sosial dapat secara signifikan membantu dalam mengurangi dampak bencana dan meningkatkan resiliensi masyarakat. Sedangkan menurut Sunoto (2016) pekerjaan sosial dalam konteks bencana memang memiliki peran yang sangat penting. Profesi ini tidak hanya menasar individu yang menjadi korban bencana, tetapi juga bertujuan untuk membangun kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi, memperkuat komunitas dan struktur untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, serta melakukan segala yang diperlukan untuk menyelamatkan nyawa manusia dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial dengan kebencanaan merupakan suatu ilmu atau bidang kerja yang dikhususkan menangani masalah mengenai bencana. Pekerjaan sosial kebencanaan juga berfokus untuk pengurangan risiko kebencanaan seperti kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana yang tidak diinginkan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik. Dalam konteks kebencanaan, pekerjaan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan proses pertolongan terhadap kehidupan manusia yang terkena bencana.

2.2.5.3 Peran Pekerja Sosial dalam Bencana

Bencana yang terjadi baik bencana alam maupun non alam dapat mengganggu kesejahteraan individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pekerja sosial harus mampu melaksanakan perannya. Peranan pekerja sosial dalam bencana cenderung melebur menjadi satu dengan lembaga dan seluruh elemen masyarakat dalam rangka penanganan bencana di situasi darurat. Edi Suharto, dkk (2011:96) menjelaskan “Peran pekerja sosial dalam bidang bencana dibagi menjadi tiga yaitu saat tidak terjadi bencana (prabencana), saat terjadi bencana (tanggap bencana), dan setelah bencana (pascabencana)”.

Dalam konteks pra bencana, pekerjaan sosial berfokus pada kegiatan seperti peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, mitigasi risiko bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan advokasi kebijakan penanggulangan bencana. Saat tanggap darurat, fokusnya beralih untuk membantu pemulihan kondisi fisik dan memberikan penanganan psikososial dasar bagi korban. Sedangkan pada pasca bencana, pekerjaan sosial berperan dalam memulihkan kondisi psikologis korban dengan mengatasi trauma, memulihkan kondisi sosial, serta mengembangkan kemandirian korban bencana (Tukino, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tukino (2013) yang dilaksanakan pada pascabencana gempa dan tsunami di Aceh, pekerja sosial berperan penting dalam membantu korban bencana/pengungsi, terutama dalam hal:

1. Pembentukan atau pengembangan forum warga/keluarga pengungsi korban bencana alam.

2. Pelatihan-pelatihan penanganan masalah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para korban bencana di daerah pascabencana dalam mengatasi masalah.
3. Pelatihan keterampilan usaha, pemberian bantuan modal usaha, dan pendampingan dalam pengembangan usaha.

Selain itu, peneliti bersama tim *Children Centre* membantu masyarakat yang terdampak dari bencana alam di Aceh dengan menerapkan beberapa teknik intervensi psikososial seperti; *play back therapy*, *group therapy*, dan konseling yang menjadi inti dalam bekerja dengan individu, serta melakukan *tracing* dan reunifikasi sampai kemudian masalah korban bencana/pengungsi dapat teratasi. Seperti penelitian yang dilakukan Liani (2022) terdapat 4 peran pekerja sosial dalam teknik intervensi menangani psikososial korban bencana yaitu: 1) *Therapy Support* (Terapi Dukungan), yaitu pemberian dukungan dengan melibatkan potensi pendukung yang juga mengalami kondisi dan keadaan yang sama. 2) *Motivation* (Motivasi), yaitu pemberian motivasi kepada korban bencana yang mengalami kondisi psikososial salah satunya trauma. 3) *Small Talk and Sharing* (Bercerita Ringan dan Santai), yaitu pekerja sosial dapat melakukan *small talk* dan bercerita kepada korban bencana. 4) *Psikologi Education* (Psikologi Pendidikan), yaitu pekerja sosial dapat melakukan pendidikan atau edukasi kepada korban bencana dengan metode dan teknik yang menarik dan seru agar kondisi psikososial korban bencana dapat kembali seperti sebelum terjadi bencana.

Peran pekerja sosial pascabencana sangat penting karena mereka membantu korban untuk membangun kembali kehidupan mereka setelah mengalami dampak

bencana. Tugas utama mereka termasuk memberikan dukungan kepada korban yang terluka atau mereka yang ditinggalkan oleh korban yang meninggal dunia. Selain itu, pekerja sosial juga berperan dalam memulihkan sarana transportasi yang terganggu, mengumpulkan informasi terkait bencana untuk analisis lebih lanjut, serta memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok yang rentan seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Melalui intervensi mereka, pekerja sosial membantu memperkuat kembali jaringan sosial dan mendukung proses pemulihan komunitas secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa seorang pekerja sosial bidang bencana memiliki peran diberbagai kondisi bencana seperti prabencana, tanggap bencana, dan pasca bencana. Peran tersebut dapat dijalankan seperti membentuk atau mengembangkan forum dimasyarakat guna menjadi wadah pembelajaran dan pelatihan mengenai kebencanaan. Pekerja sosial juga dapat memberikan bantuan pertolongan terhadap korban bencana seperti menangani psikososial korban maupun memberikan bantuan modal bagi korban bencana. Pekerja sosial harus mampu menjalankan peranannya dengan baik. Hal ini dikarenakan memberikan sebuah informasi, pengetahuan dan bentuk penanganan kepada individu maupun masyarakat akan bencana secara menyeluruh, sehingga nantinya dapat mempersiapkan dan membentuk resiliensi dalam mencegah risiko dari bencana gempa. Seorang pekerja sosial bidang bencana harus mampu menjalankan peranannya dengan baik.